



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 6908-6919

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gambaran Konsep Diri Siswa SMA Santo Thomas 1 Medan Tahun 2024

Mardiati Barus^{1✉}, Murni Simanullang², Grace Amazihono³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth

Email: gracekartiniamazihono@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Konsep diri adalah perspektif seseorang dalam melihat jati dirinya berdasarkan penampilan dan interaksi sosialnya. Remaja sekarang ini cenderung mengalami konsep diri yang negatif terutama pada perubahan fisiknya, mereka akan merasa tidak puas dengan penampilannya, kesulitan menerima dirinya, selalu merasa bersalah dan khawatir. Jika kondisi ini berlanjut, maka akan mengakibatkan remaja kurang bersemangat dalam belajar dan menjalani hidup, menghindari orang lain dan akan merusak diri sendiri. Beberapa komponen konsep diri: citra tubuh, ideal diri, harga diri, performa peran dan identitas diri. Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah responden 129 siswa yang dipilih pengambilan sampel yaitu accidental sampling. Hasil penelitian didapatkan bahwa siswa dengan konsep diri yang positif sebanyak 128 siswa (99,2%). Sedangkan yang negatif sebanyak 1 siswa (0,8%). Pada setiap komponennya didapat bahwa citra tubuh siswa yang positif sebanyak 122 siswa (94,6%), ideal diri realistis yaitu 129 siswa (100%), harga diri tinggi yaitu sebanyak 73 siswa (56,6%), performa peran memuaskan sebanyak 128 siswa (99,2%) dan identitas personal jelas yaitu 128 siswa (99,2%). Kesimpulannya menunjukkan hasil yang mayoritas positif, disarankan agar metode pembelajaran pada siswa SMA Santo Thomas 1 Medan memberikan lebih banyak ruang untuk aktivitas pembelajaran yang mendukung pengenalan diri dan kompetisi yang sehat diantara siswa yang lainnya serta meningkatkan pembinaan karakter disekolah sehingga dapat membantu siswa dalam membangun konsep diri yang lebih positif.

Kata kunci: *Konsep Diri, Siswa, SMA*

Abstract

Self-concept is a person's perspective in seeing their identity based on their appearance and social interactions. Today's teenagers tend to experience a negative self-concept, especially regarding physical changes, they will feel dissatisfied with their appearance, have difficulty accepting themselves, always feel guilty and worried. If this condition continues, it will result in teenagers being less enthusiastic about learning and living life, avoiding other people and destroying themselves. Several components of self-concept: body image, self-ideal, self-esteem, role performance and self-identity This research method uses a descriptive research design with a cross sectional approach with a total of 129 students as respondents selected for sampling, namely accidental sampling. The research results showed that there were 128 students (99.2%) with a positive self-concept. Meanwhile, 1 student (0.8%) was negative. For each component, it was found that 122 students had a positive body image (94.6%), 129 students had a realistic self-ideal (100%), 73 students had high self-esteem (56.6%), 128 students had satisfactory role performance. students (99.2%) and clear personal identity, namely 128 students (99.2%). Even though the majority of results are positive, it is recommended that learning methods for students at SMA Santo Thomas 1 Medan provide more space for learning activities that support self-knowledge and healthy competition among other students as well as increasing character development at school so that it can help students build self-concept. which is more positive.

Keywords: Self-Concept, Students, Senior High School

PENDAHULUAN

Konsep diri terdiri dari perspektif seseorang dalam melihat dirinya, mencakup jati diri, pikiran, perasaan, tingkah laku, penampilan dan ciri-ciri yang mempengaruhi interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungannya. Dengan kata lain, ketika kita melihat seseorang lemah atau tidak berdaya, hal itu mempengaruhi upaya mereka untuk berusaha (Siwi, 2020). Pemahaman diri yang baik penting bagi siswa SMA yang Sebagian besar berusia remaja (15-18 tahun), karena tugas perkembangan remaja adalah mencapai kematangan intelektual. Suatu cara dalam memenuhi kematangan intelektual itu untuk memastikan kelancaran perkembangan dan memiliki pemahaman yang positif tentang diri sendiri (Damarhadi et al., 2020). Pada usia ini juga remaja banyak mengalami perubahan pada fisik.

Para remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung merasa kurang puas dengan penampilannya dan mencari cara untuk memperbaikinya karena mereka memahami bahwa penampilan fisik sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Tamalawe, 2019). Konsep diri mencakup berbagai elemen, diantaranya persepsi terhadap tubuhnya, gambaran yang diharapkan terhadap dirinya, penilaian terhadap diri sendiri, keberhasilan dalam peran-

peran yang dimainkan, dan pemahaman akan identitas personal (Putra, Gusti, dan Usman 2019).

Menurut Tamalawe (2019) citra tubuh mencakup persepsi yang dimiliki seseorang tentang tubuhnya saat ini atau sebelumnya baik disadari maupun tidak disadari termasuk bentuk, penampilan, besar kecilnya bentuk tubuhnya, serta potensi dirinya. Gambaran diri yang diidamkan adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku sesuai dengan standar yang mereka tetapkan, yang kemudian menjadi motivasi bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang. Sementara itu, harga diri mencerminkan bagaimana pandangan orang lain terhadap diri seseorang melalui proses berpikir, perasaan, nilai, cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai seseorang. Performa peran adalah kumpulan pola perilaku seseorang yang diharapkan untuk dapat bertindak sesuai dengan posisinya di lingkungan. Ini juga merupakan cara untuk menguji identitas seseorang melalui bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Identitas diri merupakan penjelasan mengenai diri remaja, citra dirinya, pekerjaan, perannya dalam masyarakat sehingga menjadikan dirinya unik, keinginan untuk menjadi pribadi yang berarti dan diakui masyarakat.

Menurut penelitian Damarhadi et al (2020) mengatakan bahwa siswa SMA mempunyai masalah pada konsep diri dimana mereka merasa minder terhadap kemampuannya, sehingga siswa malu untuk menunjukkan dirinya kepada teman. Beberapa siswa SMA juga belum mengetahui bakat apa yang dimilikinya sehingga mereka tidak memiliki tujuan atau arah yang jelas ketika menjalani proses perkembangan (Damarhadi et al., 2020).

Penelitian Pedro Miguel Lopes de Sousa (2008) di Portugal, terlihat sebanyak 52,3% memiliki masalah pada konsep diri. Dari penelitian oleh Susilowati (2010) di kota Pare, ditemukan ada 57,6% menghadapi ketidaksempurnaan dalam diri mereka. Di Malang menurut penelitian Nurul Hidayah 74,3% remaja memiliki konsep diri yang negatif. Hasil penelitian Nurleli (2019) di Medan didapatkan hasil 11,3% siswa memiliki konsep diri negatif (Tamalawe, 2019).

Mastina et al (2019) mengatakan bahwa konsep diri berkembang secara dinamis saat berinteraksi dengan orang lain, terutama lingkungan sosial. Perkembangan konsep diri ini dimulai ketika seorang anak menilai bagaimana dia berperilaku berdasarkan bagaimana dia melihat orang lain berperilaku. Selain itu, Tamalawe (2019) mengatakan bahwa interaksi antara keluarga dan lingkungan sangat berperan besar dalam perkembangan konsep diri karena pada saat itulah anak pertama kali berinteraksi dan berbicara dengan keluarga. Anak bertanggung jawab atas interaksi mereka dengan masyarakat umum setelah keluarga.

Semakin luas interaksinya, akan semakin dipengaruhi oleh pandangan diri anak, karena pandangan diri mudah berubah serta bersifat dinamis, terutama jika lingkungan mendukungnya.

Pengalaman menyenangkan yang didapat dari berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan akan mempengaruhi konsep diri seseorang secara positif, dan sebaliknya (Tamalawe, 2019). Konsep diri negatif terjadi ketika kondisi fisik individu tidak sesuai dengan harapannya, sehingga individu tidak dapat menerima kondisi fisiknya dan kurang mampu mengembangkan diri dalam lingkungan sosial (Ramadhanti, 2023). Seseorang yang memiliki persepsi positif tentang dirinya sendiri memiliki keyakinan yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Di sisi lain, individu yang memiliki pandangan negatif memandang tubuhnya secara negatif, kesulitan menerima diri sendiri, selalu merasa bersalah dan khawatir, mudah tersinggung, kurang bersemangat dalam menjalani hidup, merasa pesimis, kurang bersemangat untuk belajar, menjauhkan diri dari kenyataan, menghindari orang lain (keluarga, teman seumur, dan lingkungan), melakukan kerusakan pada diri mereka sendiri dan kecanduan narkoba (Tamalawe, 2019).

Memotivasi siswa serta menumbuhkan keyakinan positif dapat meningkatkan konsep diri mereka (Garova et al. 2017; Kartono 2018). Upaya ini juga dapat dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran dengan cara mengapresiasi siswa dengan berbagai capaian yang telah dilakukan siswa tersebut (Rasidi & Suryawan, 2023). Saputro & Sugiarti (2021) mengatakan dukungan sosial dari teman sebaya dapat meningkatkan keyakinan diri remaja, karena mereka dapat menginformasikan yang seharusnya diperbuat seseorang saat berinteraksi dengan lingkungannya serta memberikan umpan balik terhadap apa yang dilakukan seorang terhadap kelompok sosial dan lingkungannya. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan konsep diri siswa SMA Santo Thomas 1 Medan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Teknik penelitian *accidental sampling* ini diartikan sebagai anggota sampel yang dipilih dari responden yang ditemui secara kebetulan (Nila, 2021). Penelitian ini berlangsung pada bulan April 2024 di SMA Santo Thomas 1 Medan yang terletak di Jl. Letjen S. Parman no. 109, Medan. Populasi yang menjadi fokus penelitian adalah siswa SMA yang berjumlah 1.294 siswa. Menurut Nursalam (2008), jumlah populasi yang lebih dari 1.000 maka dalam hal ini jumlah sampelnya adalah 10-20%.

Oleh karena itu, jumlah dari sampel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu 129,4 atau dibulatkan menjadi 129 sampel (Budiana & Londa, 2019). Penelitian yang digunakan seperti kuesioner, disebar dengan langsung maupun tidak langsung ke responden. Penyebaran yang langsung dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka dalam hal menemukan responden yang tepat untuk kelas X-XI. Penyebaran yang tidak langsung dilaksanakan dengan media sosial melalui tautan menggunakan *Google Form* untuk diisi oleh kelas XII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Data Demografi Siswa SMA Santo Thomas 1 Medan

Data Demografi	f	Persentase (%)
Umur		
14	1	0,8
15	29	22,5
16	48	37,2
17	40	31
18	11	8,5
Total	129	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	46	35,7
Perempuan	83	64,3
Total	129	100

Dari tabel 1 di atas siswa di SMA Santo Thomas 1 Medan untuk usia 16 tahun merupakan kelompok terbesar dengan jumlah 48 orang (37,2%) dari total 129 partisipan, berusia 17 tahun berjumlah 40 orang (31%) dari total 129 responden, berusia 15 tahun berjumlah 29 orang (22,5%) dari total 129 responden, berusia 18 tahun berjumlah 11 orang (8,5%) dari total 129 responden, dan berusia 14 tahun berjumlah 1 orang (0,8%) dari total 129 responden. Berdasarkan kelompok jenis kelamin, siswa dengan jenis kelamin perempuan merupakan kelompok terbanyak dengan jumlah 83 orang (64,3%), sedangkan siswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 46 orang (35,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Citra Tubuh Siswa SMA Santo Thomas 1

Medan		
Citra Tubuh	f	Persentase (%)
Positif	122	94,6
Negatif	7	5,4
Total	129	100

Tabel 2 di atas menunjukkan sebanyak 122 siswa (94,6%) memiliki citra tubuh yang positif dan 7 orang (5,4%) siswa tersebut memiliki citra tubuh negatif.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Ideal Diri Siswa SMA Santo Thomas 1

Medan		
Ideal Diri	f	Persentase (%)
Realistic	129	100
Unrealistic	0	0
Total	129	100

Tabel 3 di atas terhadap ideal diri siswa 100% menunjukkan hasil yang realistis terhadap ideal dirinya.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Harga Diri Siswa SMA Santo Thomas 1

Medan		
Harga Diri	f	Persentase (%)
Tinggi	73	56,6
Rendah	56	43,4
Total	129	100

Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa sebanyak 73 siswa (56,6%) termasuk dalam kategori siswa yang memiliki harga diri tinggi. Sementara itu, ada 56 siswa (43,4%) dapat dikatakan termasuk kategori siswa dalam harga diri yang rendah.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Performa Peran Siswa SMA Santo

Thomas 1 Medan		
Performa Peran	f	Persentase (%)
Memuaskan	128	99,2
Tidak Memuaskan	1	0,8
Total	129	100

Dari tabel 5 di atas pada penelitian terhadap performa peran pada siswa menunjukkan hasil memuaskan sebanyak 128 orang (99,2%). Sementara itu, ada sebanyak 1 orang (0,8%) yang menunjukkan performa peran yang tidak memuaskan.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Identitas Personal Siswa SMA Santo Thomas 1 Medan

Identitas Personal	f	Persentase (%)
Identitas Jelas	128	99,2
Identitas Tidak Jelas	1	0,8
Total	129	100

Dari tabel 6 di atas terhadap komponen identitas personal siswa terdapat 1 orang (0,8%) yang identitasnya tidak jelas dan sebanyak 128 orang (99,2%) memiliki identitas yang jelas.

Tabel 7 Distribusi dan Persentase Konsep Diri Siswa SMA Santo Thomas 1 Medan

Jenis Konsep Diri	f	Persentase (%)
Konsep Diri Positif	128	99,2
Konsep Diri Negatif	1	0,8
Total	129	100

Dari tabel 7 di atas terhadap komponen konsep diri menunjukkan 1 orang (0,8%) yang konsep dirinya negatif dan sebanyak 128 orang (99,2%) mempunyai konsep diri positif.

Pembahasan

Tabel 2 pada penelitian terhadap komponen citra tubuh siswa menunjukkan sebanyak 94,6% (122 orang) dari siswa tersebut memiliki citra tubuh yang positif dan sebanyak 5,4% (7 orang) mempunyai citra tubuh yang negatif. Citra tubuh seseorang dapat diamati dari sejauh mana individu tersebut puas serta menerima tubuhnya dan dari penampilan fisiknya secara menyeluruh. Kepuasan atau ketidakpuasan seseorang akan tubuhnya itu tergantung kepada perasaan dan harapan-harapan seseorang terhadap tubuhnya (Hermiati & Ramlis, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan Widiyani et al., (2021) dimana 56,2% siswa memiliki citra diri yang positif dimana setiap individu mempersepsikan tentang pandangan individu terhadap penampilan fisiknya dan perasaannya terhadap bagian tubuhnya, yang dipengaruhi oleh penilaian diri terkait ukuran dan bentuk tubuhnya. Hal ini berarti bahwa siswa tersebut mempunyai pandangan serta perasaan positif akan bentuk, ukuran, penampilan, fungsi, serta potensinya, bisa yang telah berlalu atau yang akan datang.

Sedangkan penelitian Purwanti & Marlina (2022) mengemukakan bahwa citra tubuh siswa SMA juga negatif dimana mereka merasa kurang percaya diri, merasa tidak layak untuk mendapatkan sesuatu, kurang memiliki motivasi dan semangat hidup, serta enggan memulai hal baru.

Tabel 3 pada penelitian terhadap komponen ideal diri siswa menunjukkan hasil memuaskan dimana seluruh siswa tersebut 100% (129 orang) memiliki ideal diri yang realistis. Hasil memuaskan dan tidak memuaskan dari ideal diri seseorang dipengaruhi sebagaimana individu tersebut mengenal dirinya dengan baik sehingga dapat mengetahui dan mengenal segala bakat maupun kemampuan dari dirinya serta berpengharapan akan menjadi apa dirinya kelak (Alini & Meisyalla, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tamalawe (2019) sebagian besar (98,6%) ideal diri siswa menunjukkan kategori positif dengan menyatakan bahwa mereka adalah individu jujur, mematuhi aturan agamanya, merasa puas akan perilaku mereka, serta berusaha untuk mengubah tingkah laku yang mereka sadari sebagai kesalahan. Tamalawe (2019) juga mengatakan bahwa siswa SMA juga memiliki ideal diri yang negatif dimana mereka tidak puas akan hal yang dilakukan, mereka juga tidak taat beragama, serta menggunakan berbagai cara tidak jujur untuk tampil.

Ini berarti bahwa siswa tersebut mampu menetapkan target pencapaian secara realistis, menyesuaikan harapan dengan kemampuan mereka. Untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut, para siswa akan membentuk ideal dirinya dengan berdasar pada faktor budaya, lingkungannya, serta nilai-nilai individu yang diyakini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra, Gusti, dan Usman (2019) dimana ideal diri didasarkan pada norma sosial masyarakat dimana seseorang hidup.

Tabel 4 pada penelitian terhadap komponen harga diri siswa terlihat ada sebanyak 56,6% (73 orang) dari siswa tersebut mempunyai harga diri tinggi dan sebanyak 43,4% (56 orang) siswa mempunyai harga diri rendah. Penyebab rendahnya harga diri dapat diakibatkan karena perasaan tidak diterima atau diabaikan oleh lingkungan sekitar bisa membuat siswa meragukan nilai dan keberhasilannya. Selain itu, siswa yang merasa tidak mampu memenuhi harapan guru, orang tua, atau bahkan diri sendiri dalam hal prestasi akademik, merasa mungkin merasa gagal atau tidak berharga. Perbandingan dengan teman-teman yang dianggap sukses juga bisa memperburuk perasaan ini. Oleh sebab itu, paham ini penting dalam meningkatkan harga diri setiap individu agar yakin bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga (Aryanto et al., 2021).

Studi ini sejalan dengan Putra, Gusti dan Usman (2019) dimana harga dirinya adalah evaluasi tentang hasil yang telah dicapai berdasarkan sejauh mana perilaku seseorang sesuai dengan standar diri, kemampuan serta kesuksesannya. studi ini sejalan dengan Sari & Mulawarman (2021) dimana harga diri pada siswa SMA tinggi sebesar 27,1% dimana harga diri dan motivasi berprestasi individu berada dalam kategori tinggi, yang menunjukkan

bahwa siswa memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri. Studi dalam penelitian ini tidak sejalan dari temuan Damarhadi et al. (2020), yang berpendapat bahwa siswa SMA umumnya memiliki harga diri rendah sehingga dirinya merasa tidak berguna serta tidak bisa diandalkan.

Tabel 5 pada performa peran menunjukkan hasil yang memuaskan dengan 99,2% (128 orang) siswa memiliki performa peran memuaskan, dan hanya 0,8% (1 orang) yang memiliki performa peran tidak memuaskan. Hal ini menunjukkan kepuasan siswa terhadap peran, fungsi, dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat tempat mereka berada serta bagaimana mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Noviekayati et al., 2021).

Studi ini sejalan dengan temuan Tamalawe (2019) dimana performa peran siswa berkategori positif sebanyak 97,2% dimana seperangkat perilakunya diharapkan sama dengan fungsi yang terdapat dalam masyarakat. Tamalawe (2019) juga mengatakan bahwa beberapa siswa SMA memiliki performa peran negatif, dimana mereka merasa tidak berarti dalam keluarga, merasa tidak puas serta tidak bahagia akan keadaan keluarganya, tidak percaya terhadap keluarganya sendiri, tidak dapat beradaptasi dan menerima peran yang harus dijalani serta merasa dirinya tidak cocok akan peran yang didapatnya.

Tabel 6 menunjukkan bahwa dimana 99,2% (128 orang) memiliki identitas personal yang jelas dan sebanyak 0,8% (1 orang) yang memiliki performa peran yang tidak jelas. Pada penelitian ini, terdapat pertanyaan yang menilai seberapa banyak siswa yang telah mempersiapkan diri untuk rencana studi lanjut atau karir di masa depan. Pertanyaan tersebut menjadi penting karena kejelasan identitas seseorang dapat tercermin dari komitmen dan konsistensi individu mereka terhadap pendidikan dan karir.

Studi dalam penelitian ini sejalan dengan Tamalawe (2019) dimana identitas personal siswa berkategori positif sebanyak 97,2% menunjukkan bagaimana seseorang melihat setiap pengalaman hidupnya akan membentuk pemahaman tentang dirinya sendiri. Tamalawe (2019) juga berpendapat bahwa beberapa siswa SMA memiliki identitas personal yang negatif, dimana mereka mengatakan sulit untuk berinteraksi sosial, sulit memaafkan, menemui kesulitan dalam penyesuaian diri dengan yang lainnya, serta tidak mempunyai kebanggaan terhadap dirinya.

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari jumlah 129 responden ada 128 orang (99,2%) mempunyai pandangan positif terhadap diri mereka sendiri, sedangkan hanya 1 orang (0,8%) mempunyai pandangan negatif terhadap diri mereka. Dimana siswa SMA Santo Thomas 1 Medan memperlakukan tubuhnya sebagai aset yang berharga dimana mereka

sadar akan pentingnya menjaga kesehatan fisik mereka dengan melibatkan perhatian terhadap pola makan, olahraga dan aktivitas yang mendukung kesejahteraan secara keseluruhan (Jupilta, 2024).

Efendy & Haryanti (2020) yang mengungkapkan pandangan positif terhadap diri memungkinkan individu untuk mengenali dan mengevaluasi diri mereka sendiri, termasuk potensi, kelebihan, dan kekurangan, yang pada akhirnya dapat membantu dalam memilih karir yang sesuai dengan potensi mereka.

Namun, penelitian ini tidak mendukung temuan Ramadhanti (2023) yang menyatakan siswa SMA memiliki konsep diri yang negatif, dimana mereka kesulitan menerima kondisi fisik mereka, merasa tidak ada keberanian untuk tampil depan umum, serta sangat sulit menerima masukan dari orang terdekatnya. Pembahasan, berisi tentang uraian hasil penelitian bagaimana penelitian yang dilaporkan dapat memecahkan masalah, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil penelitian dan sebagainya.

SIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa siswa dengan konsep diri yang positif sebanyak 128 siswa (99,2%). Sedangkan yang negatif sebanyak 1 siswa (0,8%). Pada setiap komponennya didapat bahwa citra tubuh siswa yang positif sebanyak 122 siswa (94,6%), ideal diri realistis yaitu 129 siswa (100%), harga diri tinggi yaitu sebanyak 73 siswa (56,6%), performa peran memuaskan sebanyak 128 siswa (99,2%) dan identitas personal jelas yaitu 128 siswa (99,2%). Meskipun menunjukkan hasil yang mayoritas positif, disarankan agar metode pembelajaran pada siswa SMA Santo Thomas 1 Medan memberikan lebih banyak ruang untuk aktivitas pembelajaran yang mendukung pengenalan diri dan kompetisi yang sehat diantara siswa yang lainnya serta meningkatkan pembinaan karakter disekolah sehingga dapat membantu siswa dalam membangun konsep diri yang lebih positif. Peneliti berikutnya diharapkan dapat menambahkan data demografi seperti budaya, pola asuh orang tua, dan data lain yang mempengaruhi konsep diri dalam penelitian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, A., & Meisyalla, L. N. (2021). Gambaran Kejadian Body Shaming Dan Konsep Diri Pada Remaja Di Smkn 1 Kuok. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1170–1179. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2371>
- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistiana, D. (2021). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja*. 5, No. 3, 95–105. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Budiana, I., & Londa, I. K. (2019). *Jurnal Kesehatan Primer Website: http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jkp Level of Patient Satisfaction in Nursing Services in the Inpatient Room of Ende Regional Hospital Tingkat Kepuasan Pasien Pada Pelayanan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSU*. 4(2), 98–106.
- Damarhadi, S., Mujidin, M., & Prabawanti, C. (2020). Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 251. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.4392>
- Efendy, M., & Haryanti, A. (2020). Konsep Diri Dan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(01), 21–29.
- Hermiati, D., & Ramlis, R. (2021). *Hubungan Berat Badan Dengan Gambaran Citra Tubuh Pada Siswi Sman 1 Kota Bengkulu*. 9 No.1, 22–26.
- Jupilta, J. (2024). *Menyikapi Fenomena Body Shaming dengan Pendekatan Dikotomi Kendali dari Marcus Aurelius*. 2(3).
- Mastina, Y., Aspin, & Rudin, A. (2019). Hubungan Konsep Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 20 Konawe Selatan. *Jurnal BENING*, 3, 67–76.
- Nila, D. A. (2021). *Pengukuran Tingkat Penerimaan Dan Penggunaan Teknologi Uang Elektronik Di Tangerang Selatan Dengan Menggunakan Model Utaut 2*. Islam negeri syarif hidayatullah.
- Noviekayati, I., Farid, M., & Amana, L. N. (2021). Inferiority feeling pada remaja panti asuhan: Bagaimana peranan konsep diri dan dukungan sosial? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 104–118. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4826>
- Purwanti, A. D., & Marlina, Y. (2022). Gambaran Persepsi Citra Tubuh, Pengetahuan Gizi Seimbang, dan Perilaku Makan Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 257–267. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss2.1075>
- Ramadhanti, T. (2023). Gambaran Konsep Diri Siswa Kelas Xi Ipa Di Sman 4 Cimahi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 6(1), 59–64.

<https://doi.org/10.22460/fokus.v1i1.10127>

- Rasidi, & Suryawan, A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Awareness Training Berbasis Kognitif Sosial (ATEKSI) Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas V di SD Negeri Krogowanan. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 15(1), 39–58. <http://journal.ummg.ac.id/nju/index.php/edukasi%0D>
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Sari, A. M., & Mulawarman, M. (2021). Kontribusi harga diri dan motivasi berprestasi terhadap perbandingan sosial pada siswa pengguna media sosial. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 225–236. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.52732>
- Siwi, I. H. (2020). *Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik SMA Melalui Bimbingan Kelompok*. 6(2), 100–111.
- Tamalawe, C. G. (2019). Konsep Diri Pada Remaja Kelas X Di Sma Kristen Dharma Mulya Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, XI(1), 40–48.
- Widiyani, D. S., Rosanda, D. A., Cardella, T. F., Florensa, M. V. A., & Ningsih, M. T. A. S. (2021). Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa [the Relationship Between Body Shaming Behavior and Students Self Image]. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.19166/nc.v9i1.3464>